

Makna Kebebasan dalam Kerangka Pemikiran Thomas Aquinas: Analisis Hubungan Intelekt dan Kehendak dalam Tradisi Skolastik

Edwart^{1*}, Victor Deak²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

Email: edwart919@gmail.com, venskavictor@gmail.com

Penulis Korespondensi: edwart919@gmail.com

ABSTRACT. *This article examines the meaning of freedom within the framework of Thomas Aquinas' thought, focusing on the relationship between intellect and will in the scholastic tradition. Employing a qualitative literature study and a hermeneutical-philosophical approach to Aquinas' primary text, the Summa Theologiae, alongside secondary scholarly sources, this study argues that human freedom in Aquinas cannot be reduced to the will's arbitrary spontaneity, nor to pure intellectual determinism. Rather, freedom emerges from the dynamic and reciprocal cooperation between intellect, which apprehends the good as an object worthy of pursuit, and will, which moves toward that good only after it has been intellectually presented. The findings show that this synthesis between intellect and will, mediated through the concept of practical reason (recta ratio), provides a theological-philosophical foundation for understanding freedom not as the absence of constraint, but as the rational capacity to choose the true good. This study concludes that Aquinas' scholastic anthropology offers a constructive alternative to modern conceptions of freedom that tend to separate reason from moral choice.*

Keywords: *Freedom; Intellect; Scholasticism; Thomas Aquinas; Will.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji makna kebebasan dalam kerangka pemikiran Thomas Aquinas, dengan menitikberatkan pada hubungan antara intelek dan kehendak dalam tradisi skolastik. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) melalui pendekatan hermeneutik-filosofis terhadap teks primer Summa Theologiae serta sumber-sumber ilmiah sekunder, penelitian ini berargumen bahwa kebebasan manusia menurut Aquinas tidak dapat direduksi menjadi spontanitas kehendak yang arbitrer, maupun determinisme intelektual semata. Kebebasan justru muncul dari kerja sama yang dinamis dan resiprokal antara intelek, yang menangkap kebaikan sebagai objek yang layak dituju, dan kehendak, yang bergerak menuju kebaikan tersebut setelah dihadirkan oleh intelek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis antara intelek dan kehendak ini, yang dijumpai melalui konsep rasio praktis (recta ratio), memberikan landasan teologis-filosofis untuk memahami kebebasan bukan sebagai ketiadaan batasan, melainkan sebagai kapasitas rasional untuk memilih kebaikan yang sejati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa antropologi skolastik Aquinas menawarkan alternatif konstruktif terhadap konsepsi kebebasan modern yang cenderung memisahkan akal budi dari pilihan moral.

Kata Kunci: Intelekt; Kebebasan; Kehendak; Skolastik; Thomas Aquinas.

1. PENDAHULUAN

Kebebasan adalah tema dasar yang sering diperdebatkan dalam sejarah pemikiran filsafat dan teologi Barat. Dalam budaya kontemporer, kebebasan seringkali dipahami secara sempit sebagai otonomi kehendak yang berdiri sendiri, ketiadaan hambatan eksternal, dan terbebas dari pertimbangan akal budi. Pemahaman kebebasan seperti ini akan mereduksi konsep otonomi individu yang absolut, yang bebas memilih apa saja tanpa keterikatan pada kebaikan objektif. Pandangan ini berbeda dengan pandangan dasar tradisi Skolastik. Thomas Aquinas memahami kebebasan sebagai hasil dari relasi dinamis antara dua daya jiwa manusia, yaitu intelek (intellectus) dan kehendak (voluntas).

Thomas Aquinas adalah salah satu tokoh utama dalam skolastisisme abad ke-13; ia mengembangkan pemikiran Aristoteles tentang jiwa dan menyatukannya dengan teologi

Kristen. Menurut Thomas Aquinas kehendak bukanlah daya yang mutlak berdiri sendiri, namun merupakan hasrat rasional (*appetitus rationalis*) yang selalu bergerak menuju objek yang sudah dipresentasikan oleh intelek sebagai suatu kebaikan. Maka dari itu kebebasan sejati tidak terletak pada kesewenang-wenangan kehendak untuk memilih apapun juga, melainkan pada kapasitas manusia untuk menganalisis kebaikan yang sesungguhnya melalui akal budi, dan kemudian menghendaknya secara sadar dan bertanggung jawab.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas pemikiran Thomas Aquinas mengenai relasi iman dan akal, hukum kodrat, maupun etika kebahagiaan (Sumaryono, 2002; Ginting & Adon, 2024; Kun et al., 2026). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah hubungan antara intelek dan kehendak sebagai fondasi konsep kebebasan, serta implikasinya terhadap diskursus kebebasan kontemporer masih terabaikan. Di sinilah letak celah teoritis (*theoretical gap*) penelitian ini, kajian yang sudah ada cenderung membahas kebebasan Aquinas secara umum (Sandur, 2022) tanpa menguraikan secara mendalam struktur psikologis-filosofis yang menjadi dasar dari kebebasan itu sendiri, yaitu interaksi antara intelek dan kehendak. Dengan kata lain, terdapat kekosongan konseptual antara pemahaman kebebasan menurut Thomas Aquinas dengan kebebasan kontemporer.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara eksplisit struktur epistemologis-psikologis Aquinas dengan konsep kebebasan, sehingga kebebasan tidak dipahami secara terisolasi, melainkan sebagai hasil dari sinergi intelek dan kehendak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep intelek dan kehendak dalam pemikiran Thomas Aquinas, menganalisis relasi intelek dan kehendak sebagai dasar konsep kebebasan dalam tradisi skolastik, dan merumuskan implikasi teologis-filosofis dari relasi tersebut bagi pemahaman kebebasan manusia masa kini. Dari pendekatan ini diharapkan adanya suatu refleksi yang memberikan tuntunan pada manusia masa kini untuk tidak terjebak pada kebebasan yang salah, namun menemukan kebebasan sejati melalui sintesis yang dinamis dari intelek dan kehendak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik-filosofis, yaitu menafsirkan teks-teks primer karya Thomas Aquinas, terutama *Summa Theologiae* bagian *Prima Secundae* (I-II), yang secara khusus membahas tindakan manusia (*tractatus de actibus humanis*), intelek, dan kehendak.

Data dikumpulkan dari sumber primer berupa teks-teks Aquinas dalam terjemahan bahasa Inggris yang diakui secara akademik, serta sumber sekunder berupa buku-buku dan artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas pemikiran Aquinas tentang intelek, kehendak, dan kebebasan (antara lain Stump, 2003; Gilson, 1994; Pasnau, 2002; Westberg, 1994). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah bagian-bagian teks yang relevan dengan tema intelek, kehendak, dan kebebasan; (2) penyajian data, dengan menyusun kategori konseptual berdasarkan tema tersebut; dan (3) penarikan kesimpulan melalui sintesis argumentatif atas data yang telah disajikan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari berbagai komentator Aquinas, hal ini dilakukan untuk menghindari bias penafsiran tunggal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intelek sebagai Daya Kognitif dalam Pemikiran Aquinas

Bagi Aquinas, intelek (*intellectus*) adalah daya jiwa rasional yang memungkinkan manusia mengenal kebenaran tentang realitas, termasuk kebenaran tentang kebaikan (*bonum*). Intelek bekerja melalui dua tahap, yaitu intelek agen (*intellectus agens*) yang mengabstraksi bentuk intelligible dari data inderawi, dan intelek possible (*intellectus possibilis*) yang menerima dan menyimpan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang dihasilkan intelek inilah yang kemudian dihadirkan kepada kehendak sebagai objek yang mungkin untuk dikehendaki (Gilson, 1994; Pasnau, 2002).

Peran intelek dalam struktur tindakan manusia bersifat mendahului (*priority*), sebab kehendak tidak dapat menghendaki sesuatu yang sama sekali tidak dikenal. Prinsip skolastik nihil volitum nisi praecognitum (tidak ada yang dikehendaki kecuali telah dikenal terlebih dahulu) menegaskan bahwa tindakan kehendak senantiasa bergantung pada penilaian intelek atas objek yang dihadapi. Dengan demikian, kualitas moral suatu tindakan sangat ditentukan oleh sejauh mana intelek mampu menangkap kebaikan sejati, bukan sekadar kebaikan yang tampak (*apparent good*).

Kehendak dan Dinamika Kebebasan Manusia

Kehendak (*voluntas*), menurut Aquinas, adalah daya nafsu rasional (*appetitus rationalis*) yang secara alamiah terarah kepada kebaikan universal (*bonum in communi*). Berbeda dengan nafsu inderawi yang bersifat partikular, kehendak memiliki jangkauan universal karena bekerja bersama intelek. Justru karena sifat universal inilah kehendak tidak pernah dipaksa secara mutlak oleh objek partikular mana pun, kecuali oleh kebahagiaan

sempurna itu sendiri, yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia di dunia ini (Stump, 2003).

Kebebasan kehendak (*libertas arbitrii*), dalam pengertian Aquinas, bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan kapasitas untuk memilih di antara berbagai sarana (media) menuju tujuan akhir (*finis ultimus*), yakni kebahagiaan sejati. Karena akal budi manusia bersifat terbatas dan seringkali hanya menangkap kebaikan secara parsial, kehendak memiliki ruang untuk menangguk, mengubah arah, atau bahkan menolak suatu penilaian intelek.

Relasi Intelekt dan Kehendak sebagai Fondasi Kebebasan Sejati

Sintesis antara intelek dan kehendak inilah yang menjadi inti dari konsep kebebasan Aquinas. Kebebasan tidak dapat dipahami hanya sebagai fungsi kehendak semata (*voluntarisme*), maupun hanya sebagai fungsi intelek semata (*intelektualisme kaku*), melainkan sebagai hasil interaksi timbal balik keduanya. Intelek menyediakan objek yang dinilai baik, sementara kehendak menggerakkan manusia untuk mencapainya; namun kehendak juga dapat memerintahkan intelek untuk mempertimbangkan kembali suatu objek dari sudut pandang lain, sehingga tercipta relasi yang saling mempengaruhi (Kretzmann & Stump, 1993).

Dalam kerangka ini, rasio praktis (*recta ratio*) menjadi titik temu antara intelek dan kehendak, yakni akal budi yang diarahkan pada tindakan konkret demi kebaikan. Kebebasan sejati, dengan demikian, adalah kebebasan yang berakar pada kebenaran: manusia bebas justru ketika ia mampu mengenali kebaikan secara benar melalui akal budi, dan kemudian menghendaknya secara sukarela. Pemahaman ini berbeda tajam dengan konsepsi kebebasan modern yang sering memisahkan kebebasan dari kebenaran objektif, sebagaimana dikritik dalam kajian Sandur (2022) tentang kebebasan Aquinas versus kebebasan modern.

Implikasi teologis dari relasi ini juga signifikan. Karena kebebasan manusia bergantung pada kebenaran yang dikenal akal budi, maka pewahyuan ilahi dan rahmat Allah tidak meniadakan kebebasan, melainkan menyempurnakannya dengan menerangi intelek agar mampu mengenali kebaikan tertinggi, yaitu Allah sendiri sebagai tujuan akhir manusia (Ginting & Adon, 2024; Kun et al., 2026). Dengan demikian, kebebasan dalam kerangka skolastik Aquinas selalu bersifat teleologis dan relasional, tidak pernah terlepas dari tujuan akhir hidup manusia.

Akar Historis-Filosofis Konsep Intelekt dan Kehendak dalam Tradisi Skolastik

Warisan Aristoteles dan Transformasinya dalam Pemikiran Skolastik

Pemikiran Aquinas tentang intelek dan kehendak tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan hasil pewarisan sekaligus transformasi kreatif atas psikologi Aristoteles dalam risalah *De Anima*, khususnya perbedaan antara *anima vegetativa*, *anima sensitiva*, dan

anima intellectiva (Copleston, 1950; Hadiwijono, 1980). Aquinas mengambil alih kerangka Aristotelian mengenai daya-daya jiwa tersebut, tetapi menempatkannya dalam horizon teologis yang baru, yaitu relasi jiwa manusia dengan Allah sebagai penyebab pertama (causa prima) sekaligus tujuan akhir (finis ultimus) segala sesuatu. Tjahjadi (2004) mencatat bahwa proses asimilasi filsafat Yunani ke dalam kerangka Kristen ini bukan tanpa ketegangan, sebab pada masanya banyak pihak mencurigai filsafat Aristoteles sebagai ancaman bagi ortodoksi iman. Namun demikian, sintesis Thomistik justru menjadi upaya menjembatani rasionalitas filosofis Yunani dengan wahyu Kristen, sehingga akal budi (ratio) tidak dipertentangkan dengan iman (fides), melainkan dipahami sebagai anugerah Allah yang memungkinkan manusia berpartisipasi secara terbatas dalam rasionalitas ilahi itu sendiri.

Posisi Aquinas dalam Peta Perdebatan Intelektualisme dan Voluntarisme Skolastik

Muhammad (2020) mencatat bahwa era skolastik ditandai oleh pergulatan panjang antara para pemikir yang menekankan primat akal budi dan mereka yang menekankan primat kehendak. Dalam peta perdebatan ini, Aquinas umumnya diposisikan sebagai representasi intelektualisme moderat: ia menegaskan keutamaan intelek atas kehendak dalam hal penilaian objek, namun tidak menjadikan kehendak sekadar epifenomena pasif dari penalaran akal budi semata. Justru posisi tengah inilah yang membedakan Aquinas dari kecenderungan skolastik yang berkembang sesudahnya, khususnya pasca-Kondemnasi Paris tahun 1277, ketika sejumlah pemikir mulai mengagungkan kebebasan mutlak kehendak sebagai reaksi terhadap kekhawatiran akan determinisme intelektual. Dengan memposisikan diri di antara dua kutub ini, Aquinas menawarkan kerangka yang lebih seimbang, di mana kebebasan manusia tetap berakar pada rasionalitas, tanpa mereduksi kehendak menjadi sekadar pelaksana pasif dari keputusan intelek.

Kebebasan, Kebahagiaan, dan Tujuan Akhir Manusia (Finis Ultimus)

Kebahagiaan Sempurna sebagai Objek Kehendak yang Tak Terelakkan

Stump (1998) menjelaskan bahwa meskipun kehendak manusia bebas dalam kaitannya dengan objek-objek partikular, kehendak tidak dapat tidak menghendaki kebahagiaan (beatitudo) secara umum sebagai tujuan akhirnya. Kehendak secara niscaya condong pada kebaikan sempurna sebagai finis ultimus, sekalipun manusia tetap bebas dalam menentukan sarana-sarana konkret untuk mencapainya. Struktur ini menjelaskan mengapa kebebasan dalam pemikiran Aquinas tidak identik dengan indiferentisme mutlak yang menganggap segala pilihan setara nilainya: terdapat satu objek yang secara alamiah dikehendaki oleh setiap jiwa rasional, yaitu kebaikan sempurna itu sendiri, yang bagi Aquinas berpuncak pada visio beatifica, yakni penglihatan akan Allah sebagai kebaikan tertinggi (Aquinas, 1981, Summa

Theologiae I-II, q. 1–5). Dengan demikian, kebebasan kehendak beroperasi dalam bingkai teleologis yang jelas, bukan dalam kekosongan tanpa arah.

Kebajikan sebagai Perwujudan Kebebasan yang Terarah pada Kebaikan

Sandur (2024) menegaskan bahwa etika kebahagiaan Aquinas menempatkan kebajikan (virtus) sebagai disposisi tetap yang memungkinkan intelek dan kehendak bekerja secara harmonis menuju kebaikan. Pieper (1957) turut menggambarkan bahwa bagi Aquinas, kebajikan bukan sekadar aturan eksternal yang membatasi kebebasan, melainkan justru penyempurna kebebasan itu sendiri: manusia yang berkebajikan adalah manusia yang telah melatih intelek untuk mengenali kebaikan secara tepat melalui kebijaksanaan (prudencia), sekaligus melatih kehendaknya untuk secara stabil dan konsisten condong kepada kebaikan tersebut melalui keutamaan-keutamaan moral lainnya. Dengan demikian, kebebasan otentik dalam pemikiran Aquinas bukanlah kemampuan memilih segala sesuatu secara netral tanpa arah, melainkan kapasitas yang telah terlatih dan terarah untuk secara konsisten mengenali dan memilih yang baik. Pemahaman inilah yang menjadikan kebajikan, dan bukan sekadar aturan formal, sebagai wujud paling penuh dari kebebasan manusia dalam kerangka antropologi skolastik Aquinas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna kebebasan dalam kerangka pemikiran Thomas Aquinas tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasi dinamis antara intelek dan kehendak. Intelekt berperan menghadirkan objek sebagai kebaikan yang layak dikehendaki, sedangkan kehendak bergerak menuju kebaikan tersebut secara sukarela namun tetap dalam bingkai rasional. Kebebasan sejati, dengan demikian, bukan berarti ketiadaan keterikatan pada kebenaran, melainkan justru kapasitas rasional untuk mengenali dan memilih kebaikan yang sesungguhnya. Sintesis intelek dan kehendak dalam tradisi skolastik Aquinas ini menawarkan perspektif alternatif yang konstruktif bagi diskursus kebebasan kontemporer, yang seringkali mereduksi kebebasan menjadi otonomi kehendak tanpa pertimbangan akal budi dan kebaikan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, T. (1981). *Summa Theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Christian Classics. (Karya asli terbit 1265-1274).
- Copleston, F. C. (1950). *A history of philosophy, Volume II: Medieval philosophy*. Burns & Oates.

- Gilson, E. (1994). *The Christian philosophy of St. Thomas Aquinas* (L. K. Shook, Trans.). University of Notre Dame Press.
- Ginting, A. F., & Adon, M. J. (2024). Harmoni filsafat dan teologi dalam pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap pemahaman kebenaran ilahi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2). <https://www.researchgate.net/publication/391960969>
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat Barat 1*. Kanisius.
- Kretzmann, N., & Stump, E. (Eds.). (1993). *The Cambridge companion to Aquinas*. Cambridge University Press.
- Kun, S. P., Kaha, B. D., & Suri, G. (2026). Relasi iman dan akal dalam pemikiran Thomas Aquinas sebagai dasar pengetahuan manusia terhadap Allah melalui rasio dan wahyu ilahi. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://www.researchgate.net/publication/406913165>
- Muhammad, T. (2020). Filsafat Barat era skolastik (Telaah kritis pemikiran Thomas Aquinas). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 185-199. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/4444>
- Pasnau, R. (2002). *Thomas Aquinas on human nature: A philosophical study of Summa Theologiae Ia 75-89*. Cambridge University Press.
- Pieper, J. (1957). *Guide to Thomas Aquinas*. Pantheon Books.
- Sandur, S. (2022). Melampaui kebebasan: Konsep kebebasan Thomas Aquinas vs kebebasan modern. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 5(1), 38-52. <https://doi.org/10.58919/juftek.v5i2.26>
- Sandur, S. (2024). *Etika kebahagiaan: Fondasi filosofis etika Thomas Aquinas*. Penerbit Kanisius.
- Stump, E. (1998). Aquinas's account of freedom: Intellect and will. Dalam J. A. Aertsen & A. Speer (Eds.), *Was ist Philosophie im Mittelalter?*. De Gruyter.
- Stump, E. (2003). *Aquinas*. Routledge.
- Sumaryono, E. (2002). *Etika dan hukum: Relevansi teori hukum kodrat Thomas Aquinas* (M. Sardi, Ed.). Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan intelektual*. Kanisius.
- Westberg, D. (1994). *Right practical reason: Aristotle, action, and prudence in Aquinas*. Clarendon Press.